

**DAMPAK PELATIHAN DAN PENGELOLAAN RUMAH KREASI  
MAHASISWA TERHADAP MOTIVASI KEWIRAUSAHAAN**

**Novika Wahyuhastuti<sup>1</sup>, David Firna Setiawan<sup>2</sup>, Aryan Eka Prastyah Nugraha<sup>3</sup>**  
[novikawidodo@gmail.com](mailto:novikawidodo@gmail.com), [davidfirnasetiawan@gmail.com](mailto:davidfirnasetiawan@gmail.com), [aryan\\_eka40@yahoo.com](mailto:aryan_eka40@yahoo.com)  
**Universitas PGRI Semarang**

**Abstrak**

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan memberikan dampak terhadap pilihan menjadi pengusaha. Salah satu upaya yang dilakukan program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang adalah membentuk rumah kreasi mahasiswa (RKM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan dan pengelolaan RKM terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan motivasi berwirausaha mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan dan ikut terlibat dalam pengelolaan RKM dengan mahasiswa yang tidak mendapat pelatihan dan tidak terlibat dalam pengelolaan RKM. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya RKM dapat menumbuhkan motivasi berwirausaha mahasiswa prodi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang.

**Kata Kunci:** *Rumah kreasi mahasiswa, Motivasi kewirausahaan*

**Abstract**

*The results of previous research indicate that education has an impact on the choice of becoming an entrepreneur. One of the efforts undertaken by the PGRI university's economic education study program is to form a student creation house (RKM). This study aims to determine the impact of RKM training and management on the entrepreneurial motivation of students of PGRI University's economic education program in Semarang. The results showed that there were significant differences in student entrepreneurship motivation that had been trained and involved in RKM management with students who were not trained and not involved in RKM management. Based on the results of this analysis can be concluded that the RKM can grow entrepreneurship motivation student of economics education program of university PGRI Semarang.*

**Keyword:** *Student creation house, entrepreneurial motivation.*

**PENDAHULUAN**

Salah satu Program Studi (Prodi) yang ada di Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) adalah prodi Pendidikan Ekonomi. Prodi tersebut lahir atas surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104/E/O/2013 tanggal 12 April 2014. Berdirinya prodi tersebut ditindaklanjuti dengan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Universitas PGRI Semarang Nomor 075/Kpts/FPIPS/V/2015 Tentang Visi, Misi, Tujuan, Sasaran dan Strategi Pencapaian Program Studi Pendidikan Ekonomi. Visi prodi Pendidikan Ekonomi yaitu, (1) menjadi program studi yang unggul, berjatidiri, dan berjiwa *entrepreneur* pada tahun 2020.

Ketercapaian visi program studi pendidikan ekonomi yaitu menjadi program studi yang berjiwa *entrepreneur* membutuhkan strategi. Salah satu strategi dalam mewujudkan visi tersebut adalah melalui adanya laboratorium bisnis dalam bentuk rumah kreasi mahasiswa (RKM) yang berada di bawah pengelolaan kepala laboratorium prodi Pendidikan Ekonomi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas PGRI Semarang Nomor 202/SK/UPGRIS/XII/2014 Tentang Pengangkatan Kepala Laboratorium

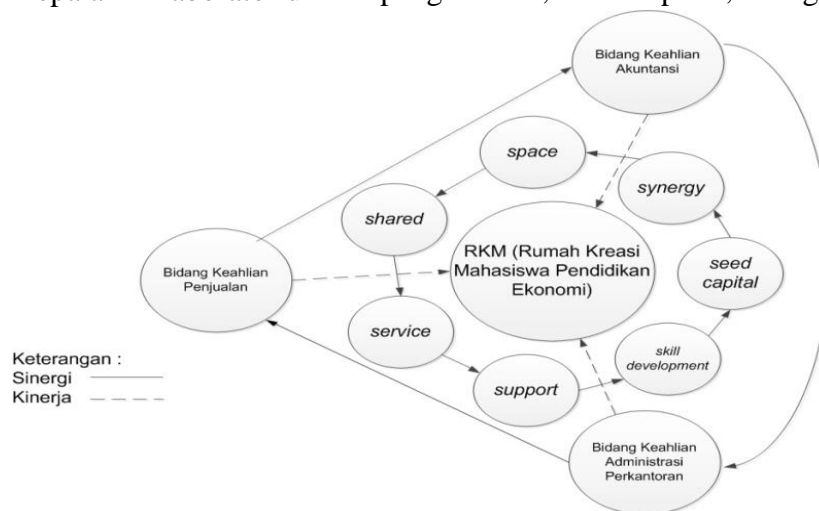
Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang.

Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh kepala laboratorium prodi Pendidikan Ekonomi yaitu menyediakan lingkungan belajar kewirausahaan melalui (1) pembentukan Rumah Kreasi Mahasiswa (RKM), (2) penyediaan sarana prasarana RKM menggunakan model inkubator bisnis (Bank Indonesia, 2006). Tujuannya adalah agar mahasiswa memiliki ruang untuk mendapatkan pengalaman langsung sehingga diharapkan mampu merubah pola pikir mereka terhadap pilihan berwirausaha.

Agar dapat menjadi lingkungan belajar mahasiswa, pembentukan RKM dilanjutkan dengan program pelatihan dan pengelolaan (Wahyuhastuti, Setiawan, & Nugraha, 2017). Kegiatan tersebut bertujuan agar RKM menjadi lingkungan belajar kewirausahaan yang dibentuk dan dikelola oleh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelatihan dan pengelolaan RKM terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang.

**Rumah kreasi mahasiswa (RKM)**

Setiap pengalaman belajar membutuhkan lingkungan dimana siswa dapat berinteraksi dengan konten, pengetahuan, keterampilan, atau guru



Gambar 1 Model RKM

(Boettcher, 2007). RKM merupakan lingkungan belajar yang menyediakan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk melakukan pengelolaan bisnis sesuai dengan kompetensinya (Wahyuhastuti, Setiawan, & Nugraha, 2017). Pengalaman tersebut diharapkan mampu meningkatkan beberapa sikap maupun niat wirausaha (Souitaris, Zerbinati, & Al-Laham, 2007).

Pembentukan RKM dilatarbelakangi oleh bidang keahlian yang diajarkan oleh program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang. Tiga bidang keahlian tersebut yaitu, (1) bidang keahlian akuntansi, (2) bidang keahlian administrasi perkantoran, serta (3) bidang keahlian penjualan. Pada gambar 1.1 diilustrasikan bahwa ketiga bidang keahlian tersebut disinergikan melalui diskripsi kerja. Misalnya pada kasus pendaftaran anggota baru RKM, customer service (CS) bekerja seperti CS yang ada di bank dengan menjelaskan produk-produk RKM dan menjelaskan prosedur pengisian bukti keanggotaan. Selanjutnya, bagian akuntansi akan menerima uang pembayaran keanggotaan, menginput dalam sistem dan menyerahkan bukti keanggotaan kepada bagian administrasi perkantoran untuk diarsip.

Salah satu produk yang bisa dimanfaatkan oleh anggota adalah jasa penjualan barang yang mereka titipkan dalam RKM. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh bagian penjualan. Selain memproses barang titipan agar segera terjual, salah satu peran penting bagian penjualan RKM adalah memberikan rekomendasi harga agar dapat bersaing baik di pasar konvensional maupun pasar online. Oleh sebab itu, untuk menunjang kinerja tersebut, kepala laboratorium pendidikan ekonomi mengusahakan pemenuhan persyaratan inkubator bisnis dan menginternalisasikannya dalam

model RKM. Tuju persyaratan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Space*: inkubator menyediakan tempat untuk mengembangkan usaha pada tahap awal.
2. *Shared*: inkubator menyediakan fasilitas kantor yang bisa digunakan secara bersama, misalnya resepsionis, ruang konferensi, sistem telepon, faksimile, komputer, dan keamanan.
3. *Services*: meliputi konsultasi manajemen dan masalah pasar, aspek keuangan dan hukum, informasi perdagangan dan teknologi.
4. *Support*: inkubator membantu akses kepada riset, jaringan profesional, teknologi, internasional, dan investasi.
5. *Skill development*: dapat dilakukan melalui latihan menyiapkan rencana bisnis, manajemen, dan kemampuan lainnya.
6. *Seed capital*: dapat dilakukan melalui dana bergulir internal atau dengan membantu akses usaha kecil pada sumber-sumber pendanaan atau lembaga keuangan yang ada.
7. *Synergy*: kerjasama tenant atau persaingan antar tenant dan jejaring (*network*) dengan pihak universitas, lembaga riset, usaha swasta, profesional maupun dengan masyarakat internasional.

(Bank Indonesia, 2006)

### Motivasi kewirausahaan

Kajian teori terkait dengan motivasi kewirausahaan menekankan pada tiga hal yaitu, (1) pemikiran mengenai kewirausahaan, (2) niat, dan (3) konversi pemikiran dan niat menjadi perilaku kewirausahaan (Carsrud & Brännback, 2011). Penjelasan mengenai apa yang dipikirkan oleh pengusaha dapat dibedakan berdasarkan waktu. Karena pada kenyataannya, apa yang dipikirkan orang terkait dengan kewirausahaan sebelum menjadi pengusaha dan setelah menjadi pengusaha adalah berbeda.

Sebelum menjadi pengusaha, pemikiran mengenai kewirausahaan merupakan aktivitas kognitif seseorang yang mengawali niat menjadi wirausaha. Penelitian mengenai proses kognitif kewirausahaan dilatarbelakangi oleh kegagalan penelitian kewirausahaan yang memandang kewirausahaan sebagai bentuk karakter karena tidak mampu menjelaskan mengapa seseorang memilih menjadi wirausaha. Peneliti mengartikan kognisi kewirausahaan sebagai struktur pengetahuan yang digunakan orang untuk membuat penilaian, pertimbangan, atau keputusan yang melibatkan evaluasi peluang dan penciptaan usaha. Setelah menjadi pengusaha, pemikiran terkait kewirausahaan akan mengarah pada perhatian terhadap pertumbuhan usahanya (Mitchell et al., 2002).

Proses kognitif kewirausahaan dapat dilihat melalui kerangka teoritis yang melibatkan aspek intuitif dan rasional dari kognisi manajerial yang dapat dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan melalui laporan sendiri (Sadler-smith, Hodgkinson, Sinclair, Hodgkinson, & Sinclair, 2015). Pernyataan ini juga didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengemukakan adanya dua sistem pemrosesan informasi paralel dan saling berinteraksi dalam teori kognitif yaitu, (1) sistem kognitif (rasional) serta (2) sistem eksperimental (intuitif). Karakteristik dalam sistem kognitif rasional diantaranya disengaja, analitik, relatif bebas emosi, mengkodekan informasi dalam simbol abstrak (misalnya bahasa). Sedangkan karakteristik sistem eksperimental diantaranya, otomatis, holistik, terutama non-verbal, terkait dengan emosi dan perasaan, mengkodekan informasi dalam bentuk konkret. Perbedaan individu dalam preferensi untuk mode pengolahan informasi yang kontras seperti intuisi dan

analisis disebut sebagai gaya kognitif (Chaston & Sadler-Smith, 2012).

Rasional dan intuisi memiliki keterkaitan yang dapat dijelaskan menggunakan hubungan sebab akibat. Seseorang yang memilih menjadi pengusaha bukanlah sebuah kebetulan. Pilihan tersebut seringkali bersifat rasional dikarenakan motif tertentu misalnya tekanan ekonomi (Carsrud & Brännback, 2011). Pemikiran rasional yang berkembang ketika itu adalah adanya dugaan bahwa melalui usaha yang dilakukan akan menghasilkan pendapatan. Adanya keputusan memilih menjadi wirausaha juga dapat dikaitkan dengan pengalaman. Misalnya seseorang memilih menjadi pengusaha martabak setelah memiliki pengalaman bekerja sama dengan pengusaha martabak. Pengalaman tersebut merupakan bentuk pengkodean informasi secara konkrit. Melalui ilustrasi tersebut, dapat dirumuskan dugaan melalui hipotesis ke pertama yaitu terdapat perbedaan pola pikir mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan serta ikut mengelola RKM dan yang belum mengikuti pelatihan serta belum mengelola RKM terhadap kewirausahaan. Hipotesis ini didasari dugaan bahwa pendidikan kewirausahaan melalui pengalaman mengelola RKM akan memberikan dampak terhadap pola pikir mahasiswa untuk memilih menjadi pengusaha seperti hasil penelitian sebelumnya dimana program pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan beberapa sikap dan keseluruhan niat wirausaha (Souitaris et al., 2007).

#### **Niat berwirausaha**

Niat didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan perhatian dan tindakan seseorang terhadap pembangunan dan penerapan konsep bisnis baru yang siap bekerja sendiri. Hal ini dapat dilihat sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku atau tindakan penciptaan usaha baru Individu yang

terlibat dalam penciptaan usaha baru, pikirkan dan lakukan perencanaan formal sebelum menatap perusahaan mereka. Intensitas mendahului perilaku dan dianggap sebagai prediktor dan indikator awal aktivitas kewirausahaan di masa depan. (Jayalakshmi & Saranya, 2015)

Menurut Bird (1988), niat juga dapat didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan perhatian, pengalaman dan tindakan seseorang menuju tujuan tertentu atau jalan untuk mencapai sesuatu. Oleh karena itu, tindakan kewirausahaan juga dapat diklasifikasikan sebagai perilaku yang disengaja atau niat adalah prediktor perilaku kewirausahaan yang direncanakan. Shapero (1982) menunjukkan bahwa wirausaha berasal dari persepsi kelayakan dan keinginan seseorang dan jalur ini dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial. Berdasarkan model, sebuah pendekatan berbasis proses telah banyak digunakan oleh para ilmuwan dalam literatur. (Turker, 2008).

Penelitian kewirausahaan memahami niat sebagai hubungan antara ide dan aksi. Niat digerakkan oleh sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan serta dapat juga dikehui melalui efikasi diri. Peneliti khususnya bidang psikologi juga percaya bahwa mengukur niat seseorang terhadap suatu aktivitas merupakan prediktor terbaik untuk aktivitas yang akan terjadi di masa yang akan datang. Niat dapat digunakan untuk memprediksi perilaku terencana khususnya pada perilaku yang jarang terjadi, dan menekankan pada waktu yang tidak terprediksi (Souitaris et al., 2007). Selanjutnya hubungan itu dijelaskan melalui sikap-niat dan niat-perilaku (Carsrud & Brännback, 2011).

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menjelaskan niat dalam penelitian kewirausahaan adalah model pemulihan karir. Dalam model tersebut, karir yang dipilih didasarkan pada model

perilaku terdahulu. Dalam model ini juga dijelaskan bahwa niat dipengaruhi oleh sikap dan sikap dipengaruhi oleh faktor eksogen seperti pendidikan kewirausahaan (Souitaris et al., 2007). Berdasarkan landasan teori tersebut dapat dirumuskan dugaan melalui hipotesis ke dua yaitu terdapat perbedaan pola pikir mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan serta ikut mengelola RKM dan yang belum mengikuti pelatihan serta belum mengelola RKM terhadap kewirausahaan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan melalui dua tahap yaitu, (1) pembentukan RKM, (2) pelatihan pengelolaan, (3) pengelolaan dan (4) pengujian dampak pelatihan dan pengelolaan. Pelatihan pengelolaan RKM dilakukan melalui dua tahap yaitu pada tanggal 16 dan 17 Januari 2017 dan pada tanggal 8 April 2017 diadakan pelatihan pengelolaan RKM tahap dua (Wahyuhastuti, Setiawan, & Nugraha, 2017). Pada tahap pertama, pelatihan pengelolaan RKM dilakukan oleh dosen pemasaran, akuntansi serta administrasi perkantoran. Pelatihan tersebut diikuti oleh mahasiswa pada jajaran manajer sejumlah 1 orang, pengurus 3 orang dan mahasiswa sukarelawan yang bersedia mengikuti pelatihan sebanyak 46 dari semester 6 tahun akademik 2016/2017 bidang keahlian akuntansi, administrasi dan pemasaran serta 22 semester 4 dari bidang keahlian pemasaran. Data tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki niat mengikuti pelatihan cukup besar karena mencapai 51,9 % dari total 131 mahasiswa yang mendapat undangan. Keterampilan yang diajarkan dalam pelatihan tersebut adalah (1) alur kerja dalam RKM, (2) bukti transaksi yang digunakan, (3) penggunaan bukti transaksi dan pencatatan transaksi dalam sistem MYOB *accounting*, (4) prosedur

pengadministrasian bukti transaksi, (5) online marketing, strategi display produk secara online, metode penentuan harga serta metode penjualan menggunakan sistem online. Pada tahap dua, pelatihan pengelolaan RKM diikuti sebanyak 148 dari 229 mahasiswa dari semester 4 tahun akademik 2016/2017 bidang keahlian akuntansi, administrasi dan pemasaran atau sebesar 64,6%. Dari data peserta pelatihan pengelolaan RKM gelombang satu dan gelombang dua juga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan niat mahasiswa untuk ikut berpartisipasi dalam mengelola RKM sebesar 12,7%.

Penelitian ini dilakukan di Universitas PGRI Semarang. Lokasi penelitian adalah RKM prodi pendidikan ekonomi sebelah utara gedung balairung jalan labuhan 1. Objek penelitian adalah RKM dan mahasiswa prodi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang. Penelitian ini adalah studi eksperimen yang melakukan investigasi dengan kondisi yang terkendali, dimana satu atau lebih variabel dapat di manipulasi untuk melakukan hipotesis. Penelitian ini menggambarkan dampak pengalaman berwirausaha secara langsung melalui RKM terhadap tumbuhnya motivasi berwirausaha. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 yang telah mendapatkan pelatihan dan telah melakukan pengelolaan RKM serta mahasiswa semester 2 yang belum mendapatkan pelatihan dan belum melakukan pengelolaan terhadap RKM.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang semester 4 dan 6 tahun akademik 2016/2017. Populasi tersebut terdiri dari 156 mahasiswa semester 4 sebesar 156 mahasiswa dan 110 mahasiswa dari semester 6. Dari jumlah tersebut, total mahasiswa yang mengikuti

pelatihan dan pengelolaan RKM sebesar 194 mahasiswa sedangkan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM sebesar 72 mahasiswa.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak baik mahasiswa semester 4 dan semester 6 yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM maupun mahasiswa semester 4 dan semester 6 yang tidak mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM masing-masing sebesar 70%. Sehingga diperoleh ukuran sampel mahasiswa semester 4 yang mengikuti pelatihan sebesar 104 mahasiswa dan semester 6 yang mengikuti pelatihan sebesar 32 mahasiswa. Sedangkan untuk mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan pada semester 4 sebesar 6 dan semester 6 sebesar 44.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa prodi pendidikan ekonomi universitas PGRI Semarang semester 2 dan semester 6 tahun pelajaran 2016/2017. Populasi dibagi menjadi tiga konsentrasi yaitu, (1) akuntansi, (2) pemasaran, serta (3) administrasi perkantoran. Pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Pengambilan sampel akan dilakukan secara proporsional yaitu 50% dari setiap strata. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut diambil langsung dari lapangan yaitu RKM dan lingkungan prodi pendidikan ekonomi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi. Sedangkan untuk mengukur motivasi mahasiswa menggunakan kuesioner. Pertanyaan yang diajukan kepada responden dalam kuesioner adalah sebagai berikut. Teknik analisis data.

Pembentukan inkubator bisnis dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif. Sedangkan untuk menganalisis perbedaan motivasi berwirausaha dilakukan menggunakan uji t (uji beda sampel independen). Analisis deskriptif

digunakan untuk mendeskripsikan tingkat atensi dan retensi mahasiswa dalam mengikuti pelatihan dan pengelolaan inkubator bisnis. Selain itu, analisis diskriptif juga digunakan untuk mendeskripsikan keterpenuhan syarat pembentukan inkubator bisnis yaitu 7S. Uji t digunakan untuk menganalisis perbedaan pemikiran tentang kewirausahaan dan niat berwirausaha mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM dan yang tidak mengikuti dan mengelola RKM.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian diawali dengan perbandingan rerata secara keseluruhan yang menghasilkan perbedaan pemikiran mengenai kewirausahaan dan niat menjadi wirausaha. Pengujian pertama dilakukan terhadap pemikiran mengenai kewirausahaan. Hasil uji beda menunjukkan luaran sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Rerata Pemikiran Mengenai Kewirausahaan**

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Berpikir tentang wirausaha	Kelompok A	136	2,9412	,69737	,05980
	Kelompok B	50	2,7150	,56472	,07986

Pada tabel 1 kelompok A merupakan sampel mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM sedangkan kelompok B merupakan mahasiswa yang tidak mengikuti

pelatihan dan pengelolaan RKM. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pemikiran tentang kewirausahaan sebesar 0,2262.

**Tabel 2** *Output Independent Samples Test* pemikiran tentang kewirausahaan

		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	df
Berpikir tentang wirausaha	Equal variances assumed	1,458	0,229	2,058	184
	Equal variances not assumed			2,267	107,125

Sumber: data primer diolah

Prasyarat uji beda yang harus dipenuhi adalah adanya homogenitas kelompok. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kelompok yang diuji memiliki varian yang sama (homogen). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan nilai Sig. pada tabel *Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,229 > 0,05. Tabel 1.2 juga menunjukkan perbedaan yang signifikan mengenai pemikiran

tentang kewirausahaan antara mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan mengelola RKM dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan mengelola RKM dengan nilai probabilitas ( $\rho$ ) sebesar  $0,041 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan penolakan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang sudah mengikuti pelatihan dan melakukan pengelolaan RKM memiliki pemikiran tentang wirausaha lebih baik atau lebih positif

bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan melakukan pengelolaan RKM.

Pengujian kedua dilakukan terhadap niat berwirausaha. Hasil uji beda menunjukkan luaran sebagai berikut

Tabel 3 Perbandingan rerata niat berwirausaha

Kelompok		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Niat berwirausaha	Kelompok A	136	3,0353	,64447	,05526
	Kelompok B	50	2,7160	,50320	,07116

Sumber : data primer diolah

Pada tabel 3 kelompok A merupakan sampel mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM sedangkan kelompok B merupakan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM. Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pemikiran tentang kewirausahaan sebesar 0,2262.

Relatif sama dengan hasil sebelumnya, berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan niat berwirausaha sebesar 0,319 antara kelompok A dengan kelompok B. Hasil analisis dilanjutkan dengan melakukan uji beda rerata yang menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 4 Output Independent Samples Test niat berwirausaha

		Levene's Test for Equality of Variances			
		F	Sig.	t	df
Niat berwirausaha	Equal variances assumed	3,531	0,062	3,165	184
	Equal variances not assumed			3,544	111,236

Sumber : data primer diolah

Tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok yang diuji memiliki varian yang sama (homogen). Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis data yang menunjukkan nilai Sig. pada tabel Levene's Test for Equality of Variances adalah sebesar  $0,062 > 0,05$ . Tabel 1.4 juga menunjukkan perbedaan yang

signifikan mengenai niat berwirausaha antara mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan mengelola RKM (kelompok A) dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan mengelola RKM (kelompok B) dengan nilai probabilitas ( $p$ ) sebesar  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berdasarkan penolakan tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata mahasiswa yang sudah mengikuti pelatihan dan melakukan pengelolaan RKM memiliki niat berwirausaha lebih besar bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan melakukan pengelolaan RKM.

Pengujian ketiga dilakukan terhadap faktor pengkontruksi pemikiran tentang kewirausahaan yaitu, (1) penilaian, (2) pertimbangan, (3) keputusan, serta (4) keinginan menciptakan usaha. Analisis dilakukan untuk mengetahui prosentase masing-masing faktor tersebut dalam mengkonstruksi pemikiran terhadap kewirausahaan. Metode yang digunakan adalah dengan mengkuadratkan nilai  $r_{hitung}$  pada tabel 1.5. Hasil analisis disajikan pada tabel sebagai berikut.

Berdasarkan perhitungan nilai faktor pengkonstruksi pemikiran tentang kewirausahaan dapat diketahui bahwa faktor dominan yang dipikirkan oleh mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM adalah bagaimana menciptakan usaha yaitu sebesar  $0,710^2$  atau sebesar 50,41%.

Pengujian keempat dilakukan terhadap faktor pengkontruksi niat berwirausaha yaitu, (1) perhatian terhadap wirausaha sebelum kuliah, (2) perhatian terhadap wirausaha selama kuliah, (3)



usaha menjadi pengusaha, (4) keinginan pribadi untuk menjadi wiraswasta, (5) dipekerjakan secara organisasional. Analisis dilakukan untuk mengetahui prosentase masing-masing faktor tersebut dalam mengkonstruksi niat berwirausaha. Metode yang digunakan adalah dengan mengkuadratkan nilai  $\chi^2$  pada tabel 1.6.

Berdasarkan perhitungan nilai faktor pengkonstruksi niat berwirausaha dapat diketahui bahwa faktor dominan yang mengkonstruksi niat berwirausaha mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM adalah keinginan yang rendah dipekerjakan secara organisasional sebesar 0,683<sup>2</sup> atau sebesar 46,64%. Nilai tersebut juga dapat digunakan untuk membuat kesimpulan bahwa latar belakang niat berwirausaha adalah keinginan untuk bekerja secara mandiri

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pemikiran tentang kewirausahaan antara mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM. Pemikiran kewirausahaan tersebut dikonstruksikan secara dominan oleh keinginan menciptakan usaha. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai niat berwirausaha antara mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM. Niat berwirausaha dikonstruksikan secara dominan oleh faktor rendahnya keinginan dipekerjakan secara organisasional. Berdasarkan kedua hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM memiliki motivasi berwirausaha lebih tinggi bila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti pelatihan dan pengelolaan RKM.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah adanya perluasan program kewirausahaan dalam pendidikan selain RKM. Program pelatihan pengelolaan dapat dilakukan melalui sistem kemitraan dengan dunia industri dan dunia usaha. Dengan sistem kemitraan tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memperoleh pengalaman nyata dalam berwirausaha. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas populasi penelitian bukan hanya pada jenjang pendidikan tinggi tetapi juga pada jenjang pendidikan menengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2006). *Kajian Inkubator Bisnis dalam Rangka Pengembangan UMKM*. Jakarta: Biro Kredit Bank Indonesia.
- Boettcher, J. V. (2007). Ten Core Principles for Designing Effective Learning Environments: Insights from Brain Research and Pedagogical Theory. *Innovate*, 3(3), np. Retrieved from <http://innovateonline.info/>
- Carsrud, A., & Brännback, M. (2011). Entrepreneurial Motivations: What Do We Still Need to Know? *Journal of Small Business Management*, 49(1), 9–26. <https://doi.org/10.1111/j.1540-627X.2010.00312.x>
- Chaston, I., & Sadler-Smith, E. (2012). Entrepreneurial Cognition, Entrepreneurial Orientation and Firm Capability in the Creative Industries. *British Journal of Management*, 23(3), 415–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8551.2011.00752.x>
- Darpujianto. (2014). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa STIE dan STMIK ASIA Malang. *Jurnal JIBEKA*, Volume 8. 21-30.
- Jayalakshmi, P., & Saranya, A. S. (2015). Entrepreneurial Intention Among Students of Arts and Science Colleges in Chennai - an Empirical Study. *International Journal on Information Sciences and Computing*, 9(1), 6–15.

- Mitchell, R. K., Busenitz, L., Lant, T., McDougall, P. P., Morse, E. A., & Smith, J. B. (2002). Toward a Theory of Entrepreneurial Cognition: Rethinking the People Side of Entrepreneurship Research. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27(2), 93–104.  
<https://doi.org/10.1111/1540-8520.00001>
- Rosmiati, Junias, D. T., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi dan Minat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 17, Hal. 21-30.
- Sadler-smith, E., Hodgkinson, G. P., Sinclair, M., Hodgkinson, G. P., & Sinclair, M. (2015). Emotions , Ethics and Decision-Making Article information :
- Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>
- Turker, D. (2008). Which factors affect entrepreneurial intention of university students ? *Journal of European Industrial Training*, 33(2), 142–159.  
<https://doi.org/10.1108/03090590910939049>
- Wahyuhastuti, N., Setiawan, D. F., & Nugraha, A. E. (2017). *Model Inkubator Bisnis dalam Pembentukan Rumah Kreasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian 2017*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang.